

**Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan**  
*Volume 15 Nomor 2, Agustus 2021 Hal 497-516*  
**ISSN 2088-5008**  
**E-ISSN 2722-4104**

**PENGARUH *TRANSFER PRICING* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Subsektor Produsen Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)**

**Adella Dita Pratama<sup>1</sup>**  
[adelladita99@gmail.com](mailto:adelladita99@gmail.com)

**Anissa Yuniar Larasati<sup>2</sup>**  
[Anissa.yuniar@lecture.unjani.ac.id](mailto:Anissa.yuniar@lecture.unjani.ac.id)

<sup>1,2</sup> **Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Achmad Yani**

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of transfer pricing and capital intensity on tax avoidance (A Case Study of Coal Producing Subsector Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2015-2019). The research population is 47 companies. The sampling method used was purposive sampling method in order to obtain as many as 8 companies. The data analysis technique used in this research is Multiple Regression, Coefficient of Determination, Correlation Coefficient and Hypothesis Test using t test and F test. The results of this study indicate that partially transfer pricing has no significant effect on tax avoidance, and capital intensity has no significant effect on tax avoidance. Meanwhile, simultaneously transfer pricing and capital intensity do not have a significant effect on tax avoidance in manufacturing companies in the mining sector, coal production sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 - 2019.*

*Keywords: transfer pricing, capital intensity and tax avoidance*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *transfer pricing* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Produsen Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausalitas karena menjelaskan pengaruh antar variabel dengan melalui pengujian hipotesis. Populasi penelitian ini sebanyak 47 perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 8 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Berganda, Koefisien Determinasi, Koefisien Korelasi serta Uji Hipotesis menggunakan Uji t dan Uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara simultan *transfer pricing* dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2015 – 2019.

**Kata kunci:** *Transfer pricing, capital intensity dan tax avoidance*

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan aspek yang penting dalam proses pembangunan suatu bangsa khususnya di Indonesia, karena pembangunan bertujuan untuk mewujudkan serta meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa (Hidayat, 2017). Pembiayaan suatu pembangunan nasional bersumber dari pendapatan negara yang diterima. Tercantum didalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, pendapatan negara adalah semua penerimaan yang berasal dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak serta penerimaan hibah dari dalam dan luar negeri. Pajak mempunyai kontribusi cukup tinggi dalam penerimaan negara nonmigas. Kontribusi penerimaan pajak terhadap penerimaan APBN tahun ini mengalami peningkatan, dari 67,59 persen di tahun 2018 menjadi 68,06 persen di tahun 2019.

Azis A (2019) menyatakan bahwa Pajak bagi perusahaan dipandang sebagai beban yang akan mengurangi laba bersih, sehingga pihak dari perusahaan menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Dalam hal perhitungan dan pembayaran pajak, pihak manajemen berupaya untuk mendapatkan beban pajak yang lebih rendah agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang optimal. Salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk mendapatkan beban pajak yang lebih rendah yaitu dengan melakukan *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak).

*Tax Avoidance* merupakan salah satu penyebab dari turunnya tingkat penerimaan *Tax Ratio*, sebagaimana disebutkan oleh Sumaihati (2019) rasio pajak (*tax ratio*) dari sektor pertambangan mineral dan batu bara (minerba) terus mengalami penurunan. Hal ini karena adanya praktik tambang ilegal dan lemahnya regulasi pemerintah. Selain itu, penyebab turunnya *tax ratio* minerba juga dipicu perusahaan legal yang melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Azis A (2019) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan *tax avoidance* adalah *transfer pricing* (harga transfer). Dilihat dari sisi pemerintah, *transfer pricing* dapat menjadi faktor yang dapat menyebabkan potensi penerimaan pajak suatu negara berkurang karena perusahaan multinasional melakukan penggeseran kewajiban dalam perpajakannya dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan juga dapat mentransfer laba yang diperoleh ke perusahaan yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajaknya lebih rendah. Anggraini, dkk (2020) menyebutkan bahwa *capital intensity* merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan berdampak terhadap pengurangan penghasilan perusahaan karena mengalami depresiasi yang menjadi beban bagi perusahaan. Hampir seluruh aset tetap mengalami penyusutan yang dan akan menjadi biaya depresiasi dalam laporan keuangan. Sementara biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak. Perusahaan dapat dianggap meminimalkan beban pajaknya dengan memanfaatkan biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap dalam perusahaan tersebut.

Pelanggaran yang dilakukan perusahaan manufaktur yang memproduksi batubara diantaranya adalah Direktur Perkumpulan Prakarsa AH Maftuchan (2019) mengatakan bahwa penyebab turunnya tax ratio minerba juga dipicu perusahaan legal yang melakukan penghindaraan pajak. Jumlah surat pemberitahuan pajak (SPT) yang tidak dilaporkan oleh pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) mencapai 5.523 buah pada 2015, angka ini lebih banyak daripada yang melapor, hanya 3.580 IUP. Penghindaran pajak oleh PT Multi Sarana Aviando (MSA) atas perpindahan kuasa pertambangan. Direktorat Jenderal Pajak telah menggugat hal tersebut pada 2007, 2009, dan 2010. Perusahaan melakukan kerja sama dengan perusahaan bernama PT Wielarco Subir Jaya (WSJ) dengan sistem bagi hasil. Selain itu, Berdasarkan laporan *Global Witness* berjudul *Taxing Times for Adaro* yang dirilis pada Kamis 4 Juli 2019, Adaro dikabarkan telah mengalihkan keuntungan dari batubara yang ditambang di Indonesia. perusahaan yang dipimpin Garibaldi Thohir itu melakukan penggelapan pajak lewat anak usahanya *Coaltrade Services International* di Singapura (Kencana, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diartikan bahwa *transfer pricing* dan *capital intensity* dapat mempengaruhi maupun tidak mempengaruhi terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang terjadi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Transfer Pricing dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance**”. Berdasarkan pembahasan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. (2) Bagaimana *capital intensity* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. (3) Bagaimana *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. (4) Bagaimana pengaruh *transfer pricing* dan *capital intensity* secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. (5) Bagaimana pengaruh *transfer pricing* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Untuk mengetahui dan menganalisis *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis *capital intensity* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. (4) Pengaruh *transfer pricing* dan *capital intensity* secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan

subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.(5) Pengaruh *transfer pricing* dan *capital intensity* secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

## **TINJAUAN TEORETIS**

### **Teori Agensi**

Harmono (2015) menyatakan bahwa teori agensi teori agensi dapat menjelaskan kesenjangan antara manajemen sebagai agen dan para pemegang saham sebagai principal atau pendelegator. Dalam hal ini, principal yang mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain sebagai agen untuk melaksanakan tugas pekerjaan. Sedangkan Jensen dan Meckling (1979) menyebutkan bahwa Teori keagenan (*Agency theory*) menjelaskan tentang kontrak antara satu atau beberapa orang (*principal*) yang memberikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Pemberian wewenang tersebut secara tidak langsung membuat agen memiliki kewajiban dalam mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambilnya terhadap pengguna laporan keuangan.

Teori agensi juga menyatakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara prinsipal dengan agen. Perusahaan yang dikelola akan cenderung memiliki perbedaan keinginan, utilitas, serta kepentingan antara principal dengan agen. Perbedaan ini disebut dengan permasalahan agensi (*agency problem*) yang mengarah pada ketidakseimbangan informasi karena agen biasanya memiliki informasi yang lebih dominan dibandingkan dengan prinsipal tentang perusahaan sehingga informasi dominan yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan sebagian informasi prinsipal (Azis A, 2019).

### **Pajak**

Pajak dapat dimaknai sebagai bentuk sumbangsi masyarakat dalam membantu pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat, namun sering kali pajak dimaknai berbeda oleh wajib pajak bahkan dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi tingkat pencapaian laba. Berbagai kebijakan dalam bentuk ekstensifikasi dan intensifikasi telah dibuat oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dari sektor fiskal (Resmi, 2017). Kebijakan tersebut berdampak kepada masyarakat, dunia usaha, dan pihak lain sebagai pembayar / pemotong / pemungut pajak. Azis A (2019) menyatakan bahwa perusahaan menginginkan membayar pajak seminimal mungkin karena perusahaan menganggap pajak adalah beban yang akan mengurangi jumlah laba. Dalam pelaksanaannya, terdapat konflik kepentingan antara pemerintah dengan pihak perusahaan sebagai wajib pajak. Pemerintah menginginkan wajib pajak bisa taat terhadap aturan yang berlaku dalam hal membayar pajak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sedangkan pihak perusahaan mengharapkan laba secara maksimal agar nilai saham dapat meningkat.

### **Transfer Pricing**

*Transfer Pricing* adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, ataupun transaksi finansial yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Bunyamin, M.Si., 2019).

*Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) mendefinisikan *transfer pricing* (harga transfer) sebagai harga yang ditentukan pada saat transaksi yang dilakukan oleh perusahaan afiliasi. Dimana harga transfer yang ditentukan jauh lebih rendah dari harga pasar, hal ini disebabkan karena menganggap mempunyai kebebasan untuk mengadopsi prinsip apapun bagi perusahaannya (Tiwa, Saerang, & Tirayoh, 2017). *Arm's length principle* (ALP) mengungkapkan bahwa harga transaksi seharusnya tidak boleh terjadi diskriminasi harga baik dengan perusahaan afiliasi maupun yang tidak terafiliasi.

Skema *transfer pricing* pada praktiknya dilakukan dengan cara menaikkan harga beli dan memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu group dan mentransfer keuntungannya ke devisi yang berkedudukan di negara yang mempunyai tarif pajak relatif lebih rendah (Azis A, 2019). Dapat dimaknai bahwa semakin tinggi tarif pajak suatu negara akan memicu perusahaan untuk melakukan skema *transfer pricing*. Perusahaan multinasional sering kali termotivasi menghindari pajak disebabkan karena belum adanya aturan yang baku terkait pemeriksaan *transfer pricing* oleh lembaga fiskus sehingga wajib pajak lebih cenderung memenangkan sengketa pajak dalam pengadilan pajak internasional (Refgia, 2017). Putri (2020) menyatakan bahwa *transfer pricing* dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang usaha pada pihak yang memiliki hubungan istimewa}}{\text{total piutang}}$$

H1: *Transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Capital Intensity**

*Capital intensity* (Intensitas modal) merupakan bagian kebijakan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai investasi aset yang tinggi akan mempunyai beban pajak yang lebih rendah karena adanya biaya penyusutan setiap tahunnya (Azis A, 2019). Biaya penyusutan dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan, semakin besar biaya atau beban penyusutan maka akan semakin kecil jumlah pajak yang disetor, dalam artian lain laba kena pajak perusahaan yang semakin kecil akan mengurangi pajak terutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Hubungan teori keagenan dengan *capital intensity* yaitu pihak manajemen mempunyai kewenangan untuk menentukan kebijakan investasi yang dilakukan perusahaan. Investasi tersebut nantinya akan dinilai kinerjanya oleh *stakeholder* dan *shareholder*. Hal

ini menunjukkan bahwa perusahaan akan berusaha memiliki laba yang stabil sehingga perusahaan akan melakukan penghindaran pajak dengan meningkatkan investasi aset supaya beban pajak yang dibayar berkurang demi meningkatkan perolehan laba perusahaan (Windaswari & Merkusiwati, 2018). Azis A (2019) menyatakan bahwa *capital intensity* dapat diukur menggunakan rumus:

$$CAP = \frac{\text{aset tetap bersih}}{\text{total aset}}$$

H2: *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang – undangan perpajakan yang berlaku (Halim, Bawono, & Dara, 2014). Metode dan teknik yang digunakan dalam penghindaran pajak cenderung memanfaatkan kelemahan dari hukum yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan. Penghindaran pajak cenderung mengaburkan atau bahkan menutupi jumlah pendapatan yang sebenarnya kepada otoritas pajak. Perusahaan memerlukan seorang ilmu keuangan yang mengetahui dan paham dalam peraturan perpajakan secara menyeluruh sehingga dapat mencari celah agar terhindar dari pengenaan pajak yang tinggi. Penghindaran pajak salah satunya dengan gunakan mekanisme negara suaka pajak atau disebut juga *tax haven*. *Tax haven* adalah negara yang menawarkan kepada individual dan perusahaan asing akan kewajiban pajak minimal di lingkungan politik dan ekonomi yang stabil, dengan sedikit atau tidak memberikan informasi keuangan sama sekali kepada pihak otoritas pajak asing (Pohan, M.Si., MBA, 2019). Negara *tax heaven* sering dijadikan sebagai pusat *financial* dunia karena berbagai fasilitas yang diberikan seperti kemudahan pajak, serta kerahasiaan bank yang sangat ketat. Azis A (2019) menyatakan penghindaran pajak ke negara *tax haven* dapat dilakukan dengan menggunakan *media transfer pricing, treaty shopping, thin capitalization, controlled foreign company* dan *capital intensity*. Sedangkan *tax avoidance* dapat diukur dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

H3: *Transfer pricing* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

### METODE PENELITIAN

Pouulasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling, purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2019). Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini merupakan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2019	47
2	Perusahaan pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2019	(24)
3	Perusahaan pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2015 – 2019	(15)
Jumlah		8
Total Pengamatan (8 x 5)		40

Sumber: Data yang sudah diolah

Berdasarkan data karakteristik pemilihan sampel penelitian, maka terdapat 8 perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 dengan total pengamatan selama 5 tahun menjadi 40 sampel. Rincian perusahaan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Nama Perusahaan yang Diteliti**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
3	DEWA	Darma Henwa Tbk
4	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
6	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
7	PTBA	Bukit Asam Tbk.
8	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda, analisis regresi, uji t, uji F dan uji koefisien determinasi. Analisis regresi berganda menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Tax Avoidance

$\alpha$  = Konstanta

X1 = Transfer pricing

X2 = Capital Intensity

$\beta_1 - \beta_2$  = Koefisien regresi berganda

e = error term

Selain analisis regresi, dilakukan juga analisis korelasi berganda yaitu digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. koefisien korelasi, dapat berpedoman pada ketentuan tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R**

Koefisien Korelasi	Taksiran
0,80-1,000	Sangat Kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup Kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2017:231)

#### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Analisis Deskriptif Data *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Subsektor Produsen Batubara Pada Bursa Efek Indonesia

Tingkat *transfer pricing* pada penelitian ini dicari dengan meneliti perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 sesuai dengan kriteria penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Berikut merupakan data *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara yang masuk kedalam sampel sebanyak 8 perusahaan pada periode 2015-2019:

**Tabel 4**

**Tabel *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Subsektor Produsen Batubara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

NO	KODE	TRANSFER PRICING				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ADRO	0,00	0,00	0,00	0,01	0,04
2	BSSR	0,36	0,28	0,50	0,30	0,15
3	DEWA	0,94	0,73	0,62	0,68	0,90
4	GEMS	0,51	0,10	0,02	0,15	0,08
5	ITMG	0,12	0,07	0,07	0,02	0,02
6	MBAP	0,38	0,18	0,24	0,04	0,14
7	PTBA	0,13	0,65	0,70	0,84	0,72
8	TOBA	0,51	0,68	0,45	0,23	0,09

Sumber: data BEI yang telah diolah

Azis A (2019) menyatakan jika perusahaan manufaktur yang memproduksi batubara memiliki *transfer pricing ratio* lebih dari 0,10 maka dapat diartikan bahwa perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara yang diteliti mayoritas melakukan praktik *transfer pricing* guna melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 4 dapat ditarik kesimpulan jika perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara terdapat beberapa perusahaan yang melakukan praktik *transfer pricing* tiap tahunnya diantaranya yaitu perusahaan dengan kode BSSR, DEWA, GEMS, MBAP, PTBA dan TOBA.

### Data *Capital Intensity* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Subsektor Produsen Batubara Pada Bursa Efek Indonesia

Tingkat *capital intensity* dalam penelitian ini dicari dengan meneliti perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 sesuai dengan kriteria penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Berikut merupakan data *capital intensity* perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara yang masuk kedalam sampel sebanyak delapan perusahaan pada periode 2015-2019:

**Tabel 5**

**Tabel *Capital Intensity* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Subsektor Produsen Batubara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

NO	KODE	CAPITAL INTENSITY				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ADRO	0,82	0,76	0,71	0,77	0,71
2	BSSR	0,73	0,71	0,62	0,63	0,69
3	DEWA	0,64	0,66	0,71	0,74	0,63
4	GEMS	0,47	0,46	0,30	0,30	0,53
5	ITMG	0,51	0,55	0,41	0,47	0,52
6	MBAP	0,37	0,34	0,32	0,38	0,31
7	PTBA	0,55	0,55	0,49	0,53	0,55
8	TOBA	0,66	0,73	0,71	0,72	0,87

Sumber: data BEI yang telah diolah

Azis A (2019) menyatakan jika perusahaan manufaktur yang memproduksi batubara memiliki *capital intensity ratio* lebih dari 0,50 maka dapat diartikan bahwa perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara yang diteliti mayoritas terindikasi melakukan praktik *capital intensity* guna melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 5 dapat ditarik kesimpulan jika perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara terdapat beberapa perusahaan yang melakukan praktik *capital intensity* tiap tahunnya diantaranya yaitu perusahaan dengan kode ADARO, BSSR, DEWA, MBAP, ITMG, PTBA dan TOBA.

### Data *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Subsektor Produsen Batubara Pada Bursa Efek Indonesia

Tingkat *tax avoidance* dalam penelitian ini dicari dengan meneliti perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 sesuai dengan kriteria penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Berikut merupakan data *tax avoidance* perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara yang masuk kedalam sampel sebanyak delapan perusahaan pada periode 2015-2019:

Tabel 6

**Tabel *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Subsektor Produsen Batubara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

NO	KODE	TAX AVOIDANCE				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ADRO	0,74	0,28	0,55	0,50	0,47
2	BSSR	0,30	0,56	0,22	0,42	0,61
3	DEWA	1,81	1,59	0,16	0,81	1,49
4	GEMS	3,58	0,10	0,11	0,52	0,42
5	ITMG	0,54	0,34	0,16	0,30	0,60
6	MBAP	0,23	0,38	0,29	0,36	0,27
7	PTBA	0,32	0,26	0,18	0,31	0,28
8	TOBA	0,45	0,50	0,22	0,28	0,28

Sumber: data BEI yang telah diolah

Putri dan Mulyani (2020) menyatakan jika perusahaan manufaktur sub sektor produksi batu bara memiliki *tax avoidance ratio* kurang dari 0,25 atau mendekati 0 (nol) yang berarti perusahaan tersebut terindikasi melakukan penghindaran pajak. Tabel 6 dapat ditarik kesimpulan jika perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara terdapat beberapa perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance* pada tahun tertentu diantaranya yaitu perusahaan dengan kode BSSR, PTBA, DEWA, GEMS, ITMG dan TOBA.

### Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi variabel dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *transfer pricing* dan *capital intensity*, sedangkan variabel dependennya adalah *tax avoidance*. Berikut merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

**Tabel 7**  
**Tabel Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_TransferPricing	40	,00	,94	,3161	,29381
X2_CapitalIntensity	40	,30	,87	,5783	,15620
Y_TaxAvoidance	40	-1,00	,55	-,4025	,31600
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS

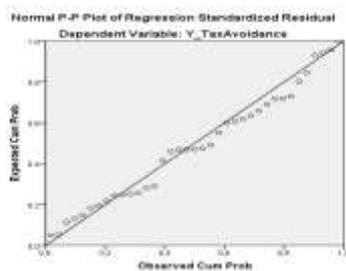
Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif, nilai minimum *transfer pricing* adalah sebesar 0,00 dan nilai maksimum *transfer pricing* sebesar 0,94 sedangkan nilai rata-rata *transfer pricing* sebesar 0,3161. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif, nilai minimum *capital intensity* sebesar 0,30 dan nilai maksimum *capital intensity* sebesar 0,87 sedangkan nilai rata-rata *capital intensity* sebesar 0,578. Hasil analisis dengan menggunakan

statistik deskriptif, nilai minimum *tax avoidance* sebesar -1,00 dan nilai maksimum *tax avoidance* sebesar 0,55 sedangkan nilai rata-rata *tax avoidance* sebesar -0,4025.

**HASIL UJI ASUMSI KLASIK**

**Uji Normalitas Data**

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik grafik histogram, uji *probability plot* (p-p plot) dan *Kolmogorov-Smirnov Z*. Berikut merupakan hasil uji normalitas:



**Gambar 1**

**Grafik Histogram dan Normal P-P Plot**

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS

Gambar 1 di menunjukkan. Uji p-p plot menunjukkan bahwa lingkaran (data) dalam grafik normal *probability plot* mengikuti arah garis diagonal, Hal ini dapat dikatakan data telah memenuhi asumsi normalitas.

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dan dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi bila angka VIF berada di atas 10 ( $VIF > 10$ ) dan atau nilai *Tolerance* berada di bawah 0,01 ( $tolerance < 0,01$ ). Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 8**

**Uji Multikolinearitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1_TransferPricing	,933	1,072
X2_CapitalIntensity	,933	1,072

a. Dependent Variable: Y\_TaxAvoidance

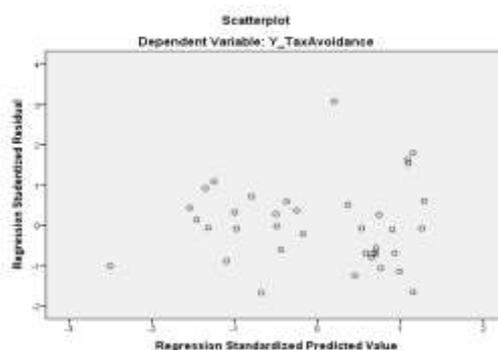
Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil dari uji multikolinearitas memiliki nilai *VIF* untuk variabel *transfer pricing* dan *capital intensity* sebesar 1,072 serta nilai *tolerance transfer pricing* dan *capital*

*intensity* sebesar 0.933 sehingga dapat disimpulkan bahwa baik *transfer pricing* ataupun *capital intensity* tidak memiliki hubungan atau tidak terjadi gejala multikolinearitas karena  $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0,10$ .

### Uji Heteroskedasitas

Teknik yang dipakai untuk mendeteksi adanya heteroskedasitas dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *scatter-plot* dan uji *glejser*. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedasitas dengan teknik *scatter-plot*:



**Gambar 2**

### Uji Scatter-Plot

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS

Hasil uji heteroskedasitas pada gambar 2 menunjukkan bahwa grafik *scatter-plot* antara SRESID dan ZPRED menunjukkan bulatan yang menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada data yang diteliti.

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat dideteksi menggunakan metode *Durbin-Watson*. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai dari *Durbin-Watson* (DW), *Durbin-Lower* (DL) dan *Durbin-Up* (DU). Masalah autokorelasi dapat disimpulkan dengan melihat tabel *Durbin-Watson*. Berikut merupakan hasil uji *Durbin-Watson*:

**Tabel 9**

### Uji Durbin-Watson

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,318 <sup>a</sup>	,101	,043	,30515	1,852

a. Predictors: (Constant), Lag\_X2, Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 9 menunjukan hasil uji *Durbin-Watson* dengan nilai  $DW = 1,852$  pada penelitian ini jumlah observasi atau  $n = 40$  dengan variabel bebas atau  $k = 2$  sehingga diperoleh nilai  $DU = 1,6000$  nilai  $4 - DU = 2,4000$ . Nilai  $DW$  terletak diantara  $DU$  dan  $4 - DU$  atau  $DU < DW < 4 - DU$  ( $1,6000 < 1,852 < 2,4000$ ) yang merupakan daerah bebas autokorelasi, dengan demikian hasil uji *Durbin-Watson* menyatakan bahwa data penelitian tidak mengandung gejala autokorelasi.

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisi regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, X_3 \dots X_5$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Hasil pengujian regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.188	.127		-1,474	.150
1 X1_TransferPricing	.125	.099	.211	1,260	.216
X2_CapitalIntensity	.501	.422	.199	1,186	.244

a. Dependent Variable: Y\_TaxAvoidance

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = - 0,188 + 0,125 X_1 + 0,501 X_2 + e$$

Persamaan Y dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persamaan memiliki nilai konstanta sebesar  $- 0,188$  menyatakan bahwa jika *transfer pricing* dan *capital intensity* nilainya adalah 0 maka nilai *tax avoidance* adalah  $- 0,188$  yang berarti *tax avoidance* akan cenderung bernilai negatif dan menurun.
2. Nilai dari koefisien *transfer pricing* sebesar 0,125 hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% *transfer pricing* akan meningkatkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,125.
3. Nilai dari koefisien *capital intensity* sebesar 0,501 hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% *capital intensity* akan meningkatkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,501.

**Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen ( $X$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) dengan adanya regresi linier. Hasil koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
 Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,326 <sup>a</sup>	,106	,054	,31505

a. Predictors: (Constant), X2\_CapitalIntensity, X1\_TransferPricing

b. Dependent Variable: Y\_TaxAvoidance

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 11 dapat diinterpretasikan bahwa nilai *R Square* adalah 0,106 yang berarti 10,6% variabel *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *transfer pricing* dan *capital intensity*, sedangkan sisanya sebesar 89,4% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

## HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

### Hasil Analisis Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh variabel independen *transfer pricing* dan *capital intensity* secara individual berpengaruh pada variabel dependen *tax avoidance*. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang akan dilakukan untuk penarikan kesimpulan diterima atau tidaknya hipotesis. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 atau 5%. Nilai t dari perhitungan dan dibandingkan dengan nilai t dari tabel distribusi menggunakan degree of freedom (df) dengan sampel dikurangi jumlah variabel ( $df = n - k$ ). Berdasarkan signifikansi maka diperoleh:

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ada di daerah penolakan, berarti  $H_a$  diterima artinya antara variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y.
2. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ada di daerah penerimaan, berarti  $H_a$  ditolak artinya antara variabel independen X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y.

Berikut merupakan tabel hasil analisis secara parsial:

**Tabel 12**  
**Hasil Uji t**  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,188	,127		-1,474	,150
1 X1_TransferPricing	,125	,099	,211	1,260	,216
X2_CapitalIntensity	,501	,422	,199	1,186	,244

a. Dependent Variable: Y\_TaxAvoidance

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 12 menyajikan nilai  $t_{hitung}$  untuk setiap variabel independen. Variabel independen X1 yang merupakan *transfer pricing* memiliki  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $1,260 < 1,69092$  yang berarti bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penyebab tidak berpengaruhnya *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* dapat disebabkan dengan telah dikeluarkannya *OECD Guide Lines*, dimana *OECD Transfer Pricing Guide Lines (OECD Guide lines)* merupakan panduan yang mengatasi masalah *transfer pricing* baik untuk otoritas pajak maupun bagi perusahaan nasional.

Berdasarkan *OECD Guide Lines*, suatu negara perlu mempunyai wewenang untuk dapat melakukan perhitungan kembali terhadap harga yang ditetapkan oleh perusahaan yang bertransaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa jika transaksi yang terjadi tidak menggambarkan penghasilan kena pajak yang sebenarnya di negara tersebut. Tidak berpengaruhnya *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* juga dapat disebabkan karena telah terdapat Pasal 18 ayat 3 Undang – Undang PPh yang menyatakan bahwa Direktur Jenderal Pajak berwenang menentukan kembali besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak yang memiliki hubungan istimewa dengan Wajib Pajak lainnya sesuai dengan kewajaran dan kelaziman usaha yang tidak dipengaruhi oleh hubungan istimewa. Pasal 18 ayat 3 UU PPh ini sejalan dengan OECD yang mewajibkan perusahaan yang melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa untuk menerapkan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha.

Tabel 12 menyajikan Variabel independen X2 yang merupakan *capital intensity*  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $1,186 < 1,69092$  yang berarti bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan manufaktur yang memiliki aset tetap dengan kapasitas besar, bukan digunakan perusahaan sebagai pengurang pajak karena biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap, tetapi untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan manufaktur bisa memaksimalkan keuntungan dengan memiliki aset tetap yang tinggi, hal tersebut dikarenakan tingkat aset tetap yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas produksi sehingga dengan meningkatnya kapasitas produksi maka keuntungan perusahaan pun akan meningkat, jika keuntungan perusahaan meningkat maka Penghasilan Kena Pajak suatu perusahaan pun akan meningkat (Sholeha, 2019). Tidak terdapat hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance* dikarenakan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang fokus terhadap investasi aset (Windaswari & Merkusiwati, 2018). Proposi aset tetap yang besar tidak mempengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, Oleh sebab itu *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Wiguna & Jati, 2017).

### Hasil Analisis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan seberapa jauh variabel independen *transfer pricing* dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh pada variabel dependen *tax avoidance*.

berikut merupakan kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan yaitu:

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka model regresi *fit* (hipotesis diterima)
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka model regresi tidak *fit* (hipotesis ditolak)

Berikut merupakan tabel hasil pengujian regresi secara simultan:

**Table 13**  
**Hasil Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,123	2	,062	1,660	,205 <sup>b</sup>
	Residual	1,262	34	,037		
	Total	1,385	36			

a. Dependent Variable: ABRESID

b. Predictors: (Constant), X2\_CapitalIntensity, X1\_TransferPricing

Sumber: data yang telah diolah menggunakan SPSS

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  untuk seluruh variabel independen sebesar  $1,660 < 2,88$  dapat dijelaskan bahwa  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  dan nilai signifikan sebesar  $0,205 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya bahwa *transfer pricing* dan *capital intensity* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan nilai rata – rata *transfer pricing* mengalami penurunan di setiap tahunnya sedangkan nilai rata – rata *capital intensity* dan *tax avoidance* mengalami fluktuasi yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penyebab tidak berpengaruhnya variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen disebabkan oleh telah dibuatnya peraturan mengenai variabel independen transfer pricing yaitu *OECD Guide Lines* dan pasal 18 ayat 3 Undang – Undang PPh yang mewajibkan perusahaan yang melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa untuk menerapkan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha. Penyebab lain tidak berpengaruhnya variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen disebabkan karena perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor batubara memiliki aset tetap dengan kapasitas besar, bukan digunakan perusahaan sebagai pengurang pajak karena biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap, tetapi untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *transfer pricing* dan *capital intensity* berpengaruh pada *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 21. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 40 sampel dari delapan perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Berdasarkan data yang telah terkumpul dan diolah dengan pengujian model regresi berganda, maka hasil pengujian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2016 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Nilai rata – rata *transfer pricing* disetiap tahunnya mengalami penurunan yang berarti perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara mulai mengurangi melakukan praktik *transfer pricing*.

2. *Capital intensity* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2016 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Kondisi nilai rata – rata *capital intensity* perusahaan yang diteliti memperlihatkan bahwa perusahaan manufaktur sektor pertambangan memanfaatkan nilai aset.
3. *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2016 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Beberapa perusahaan masih melakukan praktik *transfer pricing* dan *capital intensity* namun dengan cara yang legal.
4. Berdasarkan hasil analisis pengujian parsial pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara pada tahun 2015 – 2019 menunjukkan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil analisis pengujian parsial pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara pada tahun 2015 – 2019 menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.
5. Berdasarkan hasil analisis pengujian simultan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan subsektor produsen batubara pada tahun 2015 – 2019 menunjukkan bahwa *transfer pricing* dan *capital intensity* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, F., Astri, N., & Minovia, A. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Capital Intensity dan Ultinationality Terhadap Tax Avoidance. *MENARA Ilmu; Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta Padang*.
- APBN Kita Kinerja dan Fakta. (2020, Januari). Diambil kembali dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/media/14243/apbn-kita-januari-2020.pdf>
- Azis A, S. (2019). Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity dan Political Connection Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar*.
- Binekas,SE.,M.AK, B., & Indrawan,SE.,M.AK.,AK.,CA, R. (2018). *Pajak Internasional*. Cimahi: Sekretarus Jurusan Akuntansi Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi.
- Bunyamin,M.Si., D. (2019). *Current Issue Perpajakan*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Bursa Efek Indonesia. (2020). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Diambil kembali dari [idx.co.id](http://idx.co.id)
- Dewi, R., Hamdi, M., & Rahmi, S. (2018). Pengaruh Transfer Pricing, Kualitas Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol 13 No 1. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta*.
- Dwilopa, D. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2014). *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Dwiyanti, I., & Intan, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Paja. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Fetresya, B. (2015). Peran OECD dalam Menangani Penghindaran Pajak Internasional Melalui Tax Haven yaitu Kepulauan Cayman. *JOM FISIP 2(2):1-11*.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi, Cetakan Kedelapan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A., Bawono, I., & Dara, A. (2014). *Perpajakan Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, A. (2017). Suatu Tinjauan Terhadap Prosedur Perhitungan dan Pemotongan, Penyetoran, Serta Pelaporan Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 21 Atas Pegawai Tetap Pada Badan Pengelola Pendapatan Daerah (BAPPENDA) Pemerintah Kota Cimahi. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Achmad Yani*.
- Husain. (2017). Pengaruh Tax Avoidance dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Insan Akuntansi 2(1): 137-156*.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak ( Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol.1, No.1, Januari 2018*.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Diambil kembali dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensen-meckling-76.pdf>.
- Kencana, M. (2019, Juli 05). *Adaro Tersandung Kasus Dugaan Penggelapan Pajak USD 14 Juta Tiap Tahun Sejak 2009*. Diambil kembali dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/adaro-tersandung-kasus-dugaan-penggelapan-pajak-usd-14-juta-tiap-tahun-sejak-2009.html>
- Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. (2009). Diambil kembali dari Undang-Undang No 16 Tahun.
- Khomsatum, D., & Martini, D. (2015). Pengaruh Thin Capitalization dan Assets Mix Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Terhadap Penghindaran Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1-23.
- Lutfia, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *e-Proceeding of Management : Vol.5, No.2 Agustus 2018 | Page 2386*.
- Lutfia, A., & Pratomo.,SET.,M.Ak, D. (2018). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016). *e-Proceeding of Management, Vol 5 No 2. Prodi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom*.
- Mailia, V., & Apollo. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial E-ISSN : 2716-375X, P-ISSN : 2716-3768. Universitas Mercu Buana*.
- Mansury, R. (1999). *Kebijakan Fiskal*. Jakarta: YP4.

- Nugroho, SH., Adv LL.M., A. (2010). *Hukum Pidana Pajak Indonesia*. Bandung: PT Ciptra Aditya Bakti.
- Nurjannah. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal (Capital Intensity) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Dewan Komisaris Independensi Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makasaar*.
- Nurrahmi, A., & Rahayu.,SE.,M.Ak.,Ak.,CA, S. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri Vol. 5 No. 2, Juli 2020. Universitas Telkom*.
- Panjalusman, P., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan, 6(2), 105. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana*.
- Pohan, M.Si., MBA, D. (2019). *Pajak Internasional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pratomo, D., Pratomo, S.E.T, D., & Kurnia, S. (2018). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Capital Inventory Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management : Vol.5, No.1 Maret 2018 / Page 713. Universitas Telkom*.
- Putri, N., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Transfer Pricing dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variasi Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar; Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti*.
- Rahayu, N. (2010). Evaluasi Regulasi Asing Atas Praktik Penghindaran Pajak Penanaman Modal Asing. *JAKI, 7(1), 67-68*.
- Refgia, T. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Listing di BEI Tahun 2011-2014). *Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru. Indonesia*.
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rianti, A. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi, Universitas Jenderal Achmad Yani*.
- Sandra, M., & HidayatAchmad Syaiful. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akademi Akuntansi, Vol 1 No 1. Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Shalihah, U. N. (2019). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Return Saham. *Skripsi Akuntansi SI Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama*.
- Sholeha, Y. M. (2019). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Surabaya*.
- Suandy, E. (2001). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sumaihati, F. (2019, Februari 28). *Regulasi Lemah, Rasio Pajak Minerba Turun Terus Sepanjang 2011-2016*. Diambil kembali dari katadata.co.id: <https://katadata.co.id/sortatobing/berita/5e9a5521ea090/regulasi-lemah-rasio-pajak-minerba-turun-terus-sepanjang-2011-2016>
- Surahmat, R. (2010). *Persetujuan Penghindara Pajak Berganda*. Jakarta: PT. Pustaka Gramedia Indonesia.
- Tentang Keuangan Negara*. (2003). Diambil kembali dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003: <http://jdih.bumn.go.id/lihat/UU%20Nomor%2017%20Tahun%202003>
- Tiwa, E., Saerang, D., & Tirayoh, V. (2017). Pengaruh Pajak dan Kepemilikan Asing Terhadap Penerapan Transfer Pricing. *Jurnal EMBA*, 5(2): 2666-2675.
- Umar, H. (2002). *Metodologi Penelitian Aplikasi Dalam Pemasaran. Edisi II*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardani, D. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*.
- Watss, R., & Jerold L, Z. (1986). *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Wiguna, I., & Jati, I. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.1. Oktober (2017): 418-446*.
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.23.3.Juni (2018): 1980-2008*.
- Yanti, D. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Lverage dan Risk Management Comitee Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*.